

Merajah Tubuh: Ekspresi Seni Atau Antitesis Imamat 19:28

Jamot Yusevender Bin Manganji Peter¹, Rudolf W. Sagala², Stimson Hutagalung³, Rolyana Fernia⁴

^{1,2,3,4}Magister Filsafat, Universitas Advent Indonesia, Bandung Jawa Barat, Indonesia

Email : yus77der@gmail.com¹, rsagala@gmail.com², stimson.hutagalung@unai.edu³,

rolyana.pintauli@unai.edu⁴

Abstrak

Penggunaan rajah tubuh atau tato di kalangan orang Kristen di Kota Kinabalu telah menjadi polemik. Ada yang menganggap tato sebagai tindakan ekspresi seni, bahkan untuk menunjukkan identitas diri sebagai orang Kristen, dengan menggunakan simbol kasih, salib, merpati, gambar Yesus dan ayat Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi untuk mendapatkan gambaran yang jelas apakah ada titik paralel dari sudut etika antara merajah tubuh dan firman Tuhan dengan menggunakan Imamat 19:28 sebagai dasar pembahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dalam memahami tato sebagai ekspresi seni atau antitesis firman Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada titik paralel antara penggunaan tato dengan Imamat 19:28 yang melarang dengan tegas perbuatan merajah tubuh. Nasihat rasul Paulus dan rasul Petrus dalam Perjanjian Baru juga tidak memihak kepada pemakai tato yang dikatakan dapat merusakkan tubuh yang merupakan bait suci Roh Kudus. Apa yang dibutuhkan adalah bimbingan yang ramah dari gereja terhadap mereka yang memakai tato dan bukan penghakiman. Larangan penggunaan tato perlu digunakan melalui khutbah, seminar dan KKR agar dapat dipahami dengan tuntas oleh umat Kristen. Sesungguhnya, perhiasan yang sejati bukanlah perhiasan secara lahiriah, tetapi perhiasan batiniah yang tersembunyi yaitu sikap, karakter dan perilaku yang penuh kesopanan dan kesederhanaan.

Kata Kunci: *Merajah Tubuh, Ekspresi Seni, Antitesis, Kristen, Kota Kinabalu*

Abstract

The use of body tattoos or tattoos among Christians in Kota Kinabalu has become a matter of controversy. Some consider tattoos as an act of artistic expression, even to show their identity as Christians, using symbols of love, crosses, doves, images of Jesus and Bible verses. This study aims to explore to get a clear picture of whether there is a parallel point from an ethical point of view between tattooing the body and the word of God using Leviticus 19:28 as a basis for discussion. The method used in this research is descriptive qualitative in understanding tattoos as an expression of art or the antithesis of God's word. The results show that there is no parallel between the use of tattoos and Leviticus 19:28 which strictly prohibits the act of tattooing the body. The advice of the apostles Paul and the apostle Peter in the New Testament also does not favor the wearer of tattoos that are said to damage the body which is the temple of the Holy Spirit. What is needed is friendly guidance from the church towards those who wear tattoos and not judgment. The prohibition on the use of tattoos needs to be echoed through sermons, seminars and Revival Service, so that Christians can fully understand them. In fact, true adornment is not outward adornment, but hidden inner adornment, namely the attitude, character and behavior of modesty.

Keywords: *Body Tattoos, Art Expression, Antithesis, Christian, Kota Kinabalu*

PENDAHULUAN

Kesenian memang sesuatu yang indah dan sangat populer serta disenangi dalam masyarakat. Ada banyak cara di mana orang mengekspresikan seni dalam kehidupan mereka. Ada yang mengekspresikannya melalui musik, lagu, puisi, arsitektur, patung, tenun serta melalui lukisan atau gambar. Menggambar atau merajah ini pula bisa dilakukan dengan berbagai wadah, sama ada kertas, kanvas atau bahkan kulit manusia. Belakangan ini ada banyak orang yang suka merajah tubuh sebagai landasan ekspresi seni. Ada yang merajah tubuh untuk meningkatkan semangat, kepercayaan diri dan menunjukkan karakter diri. Selain itu, rajah tubuh juga dapat menunjukkan suku, agama dan kepercayaan (Lin et al., 2020).

Merajah tubuh ini juga bisa dikenali sebagai tato. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “tato” berarti gambar (lukisan) di kulit tubuh, melukis pada kulit tubuh dengan cara menusuk kulit dengan jarum halus lalu memasukkan zat warna ke dalam bekas tusukan itu.” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003) Karyadi pula menjelaskan tato sebagai simbol berbentuk tulisan, lukisan, foto, atau tema yang dicoretkan di permukaan kulit menjadi sebuah karya seni (Karyadi, 2017).

Tato sudah ada selama berabad-abad dan merupakan salah satu seni tertua. Pada zaman dahulu hiasan tato di tubuh bukan sekedar gaya tetapi memiliki bermacam-macam makna. Antaranya adalah tato digunakan sebagai lambang dalam tradisi ritual seperti yang dilakukan oleh suku-suku kuno seperti Polynesians, Maori, Inca dan Ainu (JH, 2018). Sementara di Indonesia, khususnya kaum Dayak, tato dipergunakan menjadi suatu identitas yang kudus dan sakral serta menjadi penerang jalan menuju keabadian sesudah mereka mati (Sia & Yunanto, 2019). Begitu juga dengan masyarakat Mentawai yang menganggap tato sebagai sebuah hal yang sakral sebab berafiliasi menggunakan alam dan arwah (Handani & Azeharie, 2019).

Namun seiring dengan perkembangan zaman, tato telah diterima sebagai satu gaya atau seni untuk mengekspresikan diri dan tidak lagi terhubung dengan unsur budaya dan ritual agama saja. Peran tato saat ini telah berkembang dibandingkan perannya di masa lalu (Amanda, 2019). Menurut (Olong, 2006) di zaman modern ini, tato telah mengalami perkembangan paradigma, tidak lagi bersifat tradisional yang identik dengan tradisi ritual tetapi berperan sebagai media aktualisasi diri yang mengusung nilai-nilai identitas perlawanan, menimba identitas, ekspresi cinta dan untuk kesenangan pribadi. Adi Saputera pula sependapat, bahwa tato yang dimiliki oleh informan merupakan *fashion* yang ingin disampaikan kepada orang lain sebagai seni serta mereka bangga mempunyai tato yang menjadi landasan terbaik buat memahami estetika seni kehidupan (Adisaputera Satrya, 2014).

Akhir-akhir ini fenomena penggunaan tato sudah merajalela di kalangan masyarakat tanpa dibatasi peringkat umur. Banyak yang terjebak dengan budaya tato, baik orang dewasa maupun anak-anak muda, (JH, 2018). Pemakaian tato juga tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki, tetapi juga termasuk wanita (Lin et al., 2020). Apa yang lebih menarik, pemakai tato juga sudah diadaptasi oleh banyak individu tanpa mengira apa agama mereka. Baik yang beragama Hindu, (Suwartini et al., 2020) Buddha, bahkan di kalangan orang-orang Islam (Harpan, 2017) dan Kristen sendiri. Meskipun beberapa agama melarang penggunaan tato tetapi pilihan pribadi individu tersebut melampaui hukum agama karena bagi mereka gaya hidup adalah kebutuhan dan keinginan melebihi aturan agama.

Masalah tato ini memang menarik untuk dibahas. Telah banyak penelitian tentang tato, terutama penelitian tato dari sudut historis, budaya, sosial dan agama. Penelitian dari sudut pandang sejarah membahas tentang asal usul penggunaan tato. Selain itu, ada juga penelitian tentang tato dari sudut pandang budaya seperti penggunaan tato pada masyarakat Dayak, Mentawai, dan Iban. Selanjutnya, banyak penelitian tentang tato dari sudut pandang sosial seperti makna tato di kalangan remaja, wanita, pria, narapidana dan bagaimana tato dijadikan sebagai seni ekspresi diri. Kemudian ada juga penelitian tentang tato dari sudut pandang agama yang membahas bagaimana tato dikaitkan dengan kepercayaan ritual masyarakat tertentu, membahas penggunaan tato sebagai simbol suci agama Hindu, (Suwartini et al., 2020) dan membahas hukum penggunaan

tato dalam Islam (Harpan, 2017) dan sebagainya. Namun penelitian tato secara khusus berdasarkan ayat Alkitab dalam Imamat 19:28 dengan membahas dari sudut etika Kristen di Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia masih belum ada. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk membahas apakah ada titik paralel dari sudut etika antara penggunaan tato dan firman Tuhan, dan apakah penggunaan tato dapat digunakan sebagai sarana ekspresi seni sesuai dengan norma-norma alkitabiah atau sebaliknya penggunaan tato adalah antitesis atau bertentangan dengan firman Tuhan yang terdapat dalam Imamat 19:28 yang berbunyi:

“Janganlah kamu menggoreskan tubuhmu karena orang mati dan janganlah merajah tanda-tanda pada kulitmu; Akulah TUHAN.”

Ayat ini akan dibahas dari sudut etika Kristen, dengan melakukan studi kasus pengguna tato Kristen di Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) ((KBBI), n.d.). K. Bertens pula menjelaskan etika sebagai bagaimana perbuatan itu dilakukan sama ada boleh dilakukan atau tidak (Bertens, 2007). Etika adalah aturan perilaku manusia secara normatif, dengan memberi norma bagi perilaku manusia dan dengan demikian menunjukkan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

W. R. F. Browning dalam Kamus Alkitab menerangkan bahwa etika adalah prinsip-prinsip perbuatan yang benar dan salah. Dasar untuk melakukan apa yang benar dan ketajaman untuk melihat apa yang benar, merupakan hal-hal mendasar dalam seluruh Alkitab (Browning, 2013). Kehidupan yang beretika akan memastikan bahwa manusia menjalankan tugas-tugas kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan Kualitatif Deskriptif. Judul dalam penelitian ini adalah “Merajah Tubuh: Ekspresi Seni atau Antitesis Imamat 19:28,” dengan studi kasus pengguna tato di kalangan Kristen di Kota Kinabalu. Pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan dengan cara memanfaatkan artikel-artikel, jurnal-jurnal, buku-buku, serta referensi-referensi lain sebagai landasan teori yang dapat menunjang pencarian kontribusi di topik ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa orang Kristen di Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia yang berusia sekitar 18 sampai 35 tahun yang memiliki tato di tubuh mereka. Kota Kinabalu dipilih karena ia merupakan kota terbesar di Sabah, dan disinilah budaya tato berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan tato di Sabah (North Borneo) sudah ada sejak dahulu, tetapi tidak begitu populer dan signifikan. Namun ada beberapa suku kaum di Sabah yang mempraktekkan budaya tato, yaitu suku Dusun. Tujuan utama penggunaan tato adalah sebagai simbol kepahlawanan di mana hanya pahlawan yang telah berperang dan telah memenggal kepala musuh yang layak ditato (Rutter, 1922). Penggunaan tato di masyarakat umum dikatakan tidak konsisten dan kurang meluas. Namun belakangan ini, budaya tato semakin mendapat tempat di hati anak muda dan orang dewasa di Sabah. Popularitas budaya tato secara global dan munculnya banyak studio tato di Kota Kinabalu menjadi salah satu faktor meningkatnya pemakaian tato di kalangan penduduk di Kota Kinabalu.

Berdasarkan tinjauan peneliti, terdapat sekitar 25 studio tato di sekitar Kota Kinabalu saat ini. Di antaranya adalah Kelabat Inkz Yam Tattoo, Orangutan Studio, Deadlights Tattoo, Anarchy Tattoo & Body Piercing, Sally's Henna Tattoos and face painting, Ronny Taptoe INK, Good Luck Needle, Black Ink Industry Tattoo Studio, Reinkarnation Tattoo, MILESIX Tattoo Studio, Revolution Ink Tattoo Shop, Rafflesia Spa Essentials, Nightcat's Tattoo, St James Tattoo, KrossBones Tattoo, Sugizo Ink Tattoo & Piercing, Ink-No-Bong

Tattoo Studio, Ayakashi INK Tattoo & Piercing, Momo Tattoo Workshop (MTW), 1 Alliance in motion health & beauty good for life, E66 ink tattoo sarus sar, Dreamer ink tattoo shop, Peace of Ink Tattoo Studio, Tattoo Design Reviews, dan Lucky Se7en Tattoo Studio.

Ini menyebabkan seseorang yang ingin membuat tato sangat mudah untuk mendapatkannya. Mereka hanya perlu mengunjungi studio tato yang ada dan menentukan pilihan, studio mana yang memenuhi selera mereka dan yang menawarkan harga yang sesuai dan terjangkau. Perkembangan ini turut menghipnotis orang Kristen di Kota Kinabalu, di mana telah banyak remaja maupun orang dewasa Kristen yang tergoda menggunakan tato sehingga menjadikan kulit mereka sebagai wahana seni buat berkarya.

Baik pandangan publik atau pun pandangan agama, tato memiliki makna yang tersendiri. Setiap masyarakat memiliki penerimaan yang berbeda terhadap tato. Begitu juga dengan agama, ada yang membolehkan penggunaan tato dan ada yang melarangnya. Agama Kristen juga memiliki pandangan yang tersendiri terhadap pemakaian tato. Apakah tato atau merajah tubuh itu dibenarkan atau dilarang? Itu akan dibahas dalam penelitian ini, melalui pembahasan tato atau rajah tubuh sebagai ekspresi seni, atau antitesis dari Imamat 19:28. Dalam Imamat 19:28 ini, Tuhan berfirman dan memperingatkan:

“Janganlah kamu menggoreskan tubuhmu karena orang mati dan janganlah merajah tanda-tanda pada kulitmu; Akulah TUHAN.”

Dengan pemikiran yang sederhana dan ringkas, kita dapat memahami bahwa Tuhan sendiri melarang penggunaan tato atau tanda pada tubuh manusia dalam ayat ini. Namun, tidak dapat disangkal bahwa tato memiliki daya tarik yang kuat sehingga banyak orang tergoda untuk memakainya sehingga mengabaikan larangan-larangan yang diberikan termasuk larangan dari Alkitab sendiri. Masalah penggunaan tato di kalangan orang Kristen sampai batas tertentu mempengaruhi ibadah di gereja serta keterlibatan dalam pelayanan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 30 orang Kristen di Kota Kinabalu yang berusia di antara 18 sampai 35 tahun, rata-rata mereka yang bertato mengatakan alasan mereka memakai tato adalah karena mereka ingin mengekspresikan perasaan yang ingin mereka ungkapkan melalui tato. Pengaruh teman-teman, pengaruh media sosial seperti Instagram, Tik Tok, dan Youtube, keinginan untuk mencoba tato, kesenangan pribadi, dan pengaruh artis dan atlet idola, menjadi dorongan mereka untuk mentato tubuh mereka. Mereka menganggap tato sebagai tindakan ekspresi diri, untuk memperingati peristiwa penting dalam hidup mereka, kata-kata hikmat yang memberi semangat dan kepercayaan diri, ayat-ayat Alkitab yang memberikan inspirasi dan motivasi atau beberapa makna simbolis lainnya. Beberapa diantara mereka merajah tubuh dengan simbol cinta, salib, merpati, gambar Yesus dan tulisan ayat Alkitab untuk mendapatkan semangat dan untuk menunjukkan identitas diri sebagai orang Kristen.

Dari segi etika, mereka bersetuju bahwa budaya tato secara tradisional dikaitkan dengan unsur-unsur negatif seperti geng, budaya narkoba, kriminal, pemberontakan, liar dan tidak ada aturan. Namun mereka berpendapat bahwa zaman telah berubah dan penggunaan tato saat ini tidak lagi terkait dengan tema gelap. Mereka merasionalisasikan penggunaan tato dan berpendapat bahwa apa yang penting adalah tujuan penggunaan tato. Jika tujuannya baik, maka bagi mereka tidak ada masalah memakai tato. Pola pikiran seperti ini adalah menggunakan konsep etika teleologis seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles yang menyatakan bahwa tujuan manusia adalah kebahagiaan, dengan melihat tujuan dari perbuatan. Baik atau buruknya tindakan yang penting adalah tujuan yang baik dan membawa kebahagiaan (Aristoteles dalam Bertens, 1994). Bagi mereka, penggunaan tato tidak bisa mengubah karakter mereka menjadi jahat atau liar. Sebaliknya, penggunaan tato yang berunsur positif dapat mempengaruhi karakter mereka menjadi baik. Bagi mereka, apa yang penting adalah penerapan hukum kasih dalam kehidupan sehari-hari, baik kasih kepada Tuhan maupun kasih kepada sesama manusia. Menurut mereka, pemakaian tato bisa mengekspresikan cinta itu sendiri dan tidak salah untuk melakukannya.

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa mereka yang memakai tato tidak pernah mengetahui larangan memakai tato seperti yang tercantum dalam Imamat 19:28, ketika mereka pertama kali membuat tato. Mereka mengatakan bahwa Imamat 19:28 adalah kalimat yang tidak populer dan jarang terdengar. Namun ada juga beberapa yang mengatakan bahwa, mereka pernah membaca ayat tersebut setelah memakai tato tetapi tidak dapat berbuat apa-apa terhadap tato yang mereka miliki karena itu sudah terjadi.

Sikap kurang membaca Alkitab, buku-buku rohani atau majalah rohani membuat mereka tidak mempunyai pengetahuan akan larangan penggunaan tato sebagaimana yang terdapat dalam ayat tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa, isu penggunaan tato juga tidak pernah digunakan dalam khutbah-khutbah di gereja atau bahkan dalam acara Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR). Kalaupun masalah tato ada disebutkan tetapi ia tidak dibahas secara tuntas dan tidak secara kontraktual berdasarkan Imamat 19:28. Selain itu, orang tua juga dikatakan tidak pernah menasihati atau melarang mereka tentang penggunaan tato. Ini karena masalah penggunaan tato agak terisolasi dan tidak menonjol di komunitas mereka, terutama yang berasal dari pedesaan. Hanya setelah memakai tato, barulah ada beberapa orang tua yang menyarankan mereka untuk tidak menambahkan tato lagi di tubuh mereka. Untuk alasan inilah, maka mereka beranggapan bahwa tidak ada masalah bagi mereka untuk memakai tato.

Ketika diajukan pertanyaan, apakah mereka menyesal memakai tato, sebagian besar mengatakan bahwa, mereka tidak menyesal. Bahkan ada yang mengatakan tato adalah seperti rokok dan narkoba yang menyebabkan orang kecanduan. Ada keinginan besar di hati mereka untuk menambah tato yang ada agar lebih berkembang, lebih cantik dan lebih lengkap. Ini terjadi terutama ketika mereka melihat sumber inspirasi baru dan menarik dari Tik Tok atau You Tube. Hanya sebagian kecil yang menyesal memakai tato dan berencana untuk tidak menambah tato lagi. Bagi mereka, apa yang ada sudah cukup dan tidak perlu ditambah lagi. Hal ini terjadi setelah mereka menyadari larangan pemakaian tato dan mula aktif berbakti dan melayani di gereja.

Ketika membahas tentang keterlibatan mereka dalam pelayanan di gereja, rata-rata orang yang bertato mengatakan bahwa mereka kurang terlibat dalam pelayanan gereja, terutama mereka yang belum memutuskan untuk benar-benar bertobat. Mereka lebih menyukai kebebasan dalam beribadah. Mereka akan datang ke gereja jika dianggap perlu. Dari segi pelayanan, mereka merasa kurang percaya diri dan merasa tidak dapat diterima oleh anggota gereja untuk terlibat dalam pelayanan. Tetapi ada juga di antara mereka yang benar-benar bertobat dan menemukan sukacita dalam perbaktian dan pelayanan. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang diberi peran sebagai pemimpin di gereja dan pernah melayani di mimbar.

Membahas Tato atau Merajah Tubuh Berdasarkan Imamat 19:28

Ayat Alkitab yang paling jelas dan tuntas berhubung merajah tubuh atau pemakaian tato ditemukan dalam Imamat 19:28 yang mengatakan:

“Janganlah kamu menggoreskan tubuhmu karena orang mati dan janganlah merajah tanda-tanda pada kulitmu; Akulah TUHAN.”

Kitab Imamat merupakan bagian dari kumpulan hukum Taurat, dan melalui hukum ini semua praktik pagan termasuk yang berhubung dengan orang mati adalah dilarang. Seringkali tato yang disebutkan ditafsirkan sebagai suatu ekspresi berkabung dalam praktik pagan (Rodríguez, n.d.). Tetapi peneliti tidak akan membahas perkara ini dalam pembahasan ini. Berdasarkan ayat Imamat 19:28 ini, pembaca dengan mudah dapat memahaminya sebagai suatu kutukan pada tato yang diklasifikasi sebagai memodifikasi pada tubuh manusia. Dengan mengabaikan waktu dan budaya, kehendak Tuhan dalam ayat ini dapat ditafsirkan dan dipahami dengan sangat mudah dan sangat sederhana. Seseorang mungkin berasumsi tentang apa yang Tuhan maksudkan dalam perikop ini, tetapi dalam iman Kristen, khususnya doktrin Reformed yang berpegang pada prinsip hanya oleh iman (*Sola Fide*), hanya oleh anugerah (*Sola Gratia*) dan hanya oleh Alkitab (*Sola*

Scriptura), (P. Sahardjo, 2021) kita tidak perlu mengetahui dengan pasti apakah tujuan Tuhan memberikan larangan itu. Cukuplah Tuhan berkata demikian dan kita harus menuruti. Tuhan menegaskan bahwa “Akulah TUHAN” dan ini berarti Tuhan mau kita untuk mentaati peraturan-Nya. Pendekatan seperti itu membawa pandangan tingkat tinggi tentang kedaulatan Tuhan. Kita harus menghormati perintah Tuhan, bahkan jika kita tidak mengerti mengapa larangan itu diberikan atau bahkan jika aturan itu tampaknya tidak masuk akal atau tidak relevan, namun kita harus mematuhi karena Tuhan sudah mengatakannya (Loren Seibold, 2015). Setiap perintah yang Tuhan berikan, adalah untuk dipatuhi dan bukan untuk disetujui karena Dialah Khalik yang menciptakan kita yang harus dihormati.

Dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, ada banyak contoh di mana Tuhan mengharapkan umat manusia supaya taat kepada-Nya, "karena Aku telah berfirman." Dimulai dengan Adam dan Hawa di taman Eden tentang larangan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kejadian 2:17), kemudian hukum Sunat, upacara korban dan hari Sabat. Penggunaan tato adalah kategori yang sama, dengan menguji kebenaran atau kesetiaan melalui iman, seperti beriman bahwa Yesus yang datang sebagai manusia (1 Yohanes 4:2) atau beriman bahwa jalan menuju keselamatan adalah dengan bertobat dan percaya kepada Yesus (Kisah Para Rasul 20:21). Hukum-hukum sebegini memerlukan iman untuk menurutinya. Hal ini berbeda dengan larangan terhadap pembunuhan, perzinahan dan pencurian yang sama sekali akan mendatangkan kesan buruk kepada sesama manusia, terutama korban jika ia dilanggar. Ujian kebenaran semacam itu bertanya, apakah manusia cukup berdedikasi untuk mengikuti perintah Tuhan, bahkan jika mereka tidak dapat menjelaskan alasannya?(Loren Seibold, 2015).

Membahas Tato dari Konteks Kekudusan

Konteks langsung Imamat 19:28 adalah aturan yang diakui oleh kebanyakan orang Kristen dan tidak boleh dianggap enteng tanpa menggunakan ketegasan terhadap prinsip-prinsip Kristen. Dalam konteks Imamat 19:29 misalnya, kita akan setuju bahwa seorang ayah dilarang tegas merosakkan kesucian anaknya dengan melacurkan anak perempuannya, tetapi pada masa yang sama mempersembahkan hewan korban dengan murah hati untuk berhubungan seks dengan seorang budak perempuan lain (ayat 20-22), ini bukanlah moralitas yang diajarkan oleh Alkitab (Loren Seibold, 2015). Kristen mengajarkan ketegasan terhadap penurutan prinsip-prinsip Alkitab. Jika kita ingin diri kita kudus di hadapan Tuhan, atau inginkan anggota keluarga kita kudus di hadapan Tuhan, kita juga harus ingin orang lain hidup kudus di hadapan Tuhan. Hal ini sesuai dengan perintah Yesus dalam Matius 7:12: "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

Imamat 19 juga adalah panggilan Tuhan kepada umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan: TUHAN berfirman kepada Musa: "Berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus" (Imamat 19:2). Rasul Petrus juga dalam suratnya mengatakan "...hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang Kudus, yang memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku Kudus." (1 Petrus 1:15,16). Salah satu tuntutan serta karakteristik Kekristenan adalah hidup suci dan kudus. Kekristenan tidak pernah dipisahkan dengan soal hidup kudus. Hal ini ditegaskan di seluruh Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru; dari Kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu. Tuhan menuntut umat kepunyaan-Nya menjadi kudus karena Tuhan juga adalah kudus (P. Sahardjo, 2021). Oleh karena itu, hukum tentang larangan penggunaan tato ini adalah bertujuan untuk mengajar umat Tuhan menjadi kudus, sama seperti Dia yang adalah kudus.

Kekudusan mengungkapkan diri kita, tidak hanya di alam rohani atau batiniah tetapi juga melalui tubuh kita secara jasmani atau lahiriah yang merupakan bait Roh Kudus. Tuhan menekankan kekudusan internal dan eksternal. Keduanya harus berjalan beringan sebagaimana yang diungkapkan oleh Salomo dalam Amsal 4:23: "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan." Apa yang ada di dalam

hati juga apa yang dicurahkan secara lahiriah melalui perbuatan. Hal kekudusan secara fisik ini turut diungkapkan oleh Tuhan melalui Kemah Suci dan segala peralatan yang ada di kemah tersebut (Keluaran 35:4-28). Kemah suci itu kudus karena Tuhan tinggal di sana, dan orang Israel juga harus kudus ketika mereka bertemu dengan Tuhan. Stephen Tong menyebutkan bahwa istilah "kekudusan" pertama kali digunakan dalam Perjanjian Lama ketika Tuhan mengutus Musa untuk membawa orang Israel keluar dari Mesir, di mana Tuhan berkata: "Jangan mendekat: lepaskan sepatumu dari kakimu, untuk tempat itu, tempat engkau berdiri adalah tanah suci" (Keluaran 3:5). Kata suci di sini bisa dimengerti sebagai kudus atau *qadosh* dalam bahasa Ibrani (Tong, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan mementingkan kekudusan manusia apabila berada di hadirat-Nya. Dalam konteks ibadah misalnya, umat Allah harus menjadi kudus secara rohani dan jasmani apabila bertemu dengan Allah yang Kudus. Oleh itu respons umat Tuhan adalah "Kuduslah Tuhan, Allah kita," (Kaiser Jr, 1991) Manusia secara fisik dipanggil untuk hidup kudus dan memuliakan Tuhan dengan tubuh mereka yang kudus. Rasul Paulus mengungkapkan tubuh manusia sebagai bait Roh Kudus dalam 1 Korintus 6:19, 20:

"Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, – dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!"

Tubuh manusia adalah tempat tinggal Roh Kudus dan di sinilah Allah berkarya dalam hidup manusia melalui Roh-Nya yang Kudus (Yohanes. 17:17; 26:18; 1 Korintus. 1:2; 1 Tesalonika 5:23). Manusia harus hidup kudus karena di dalam tubuh kita Roh Tuhan itu tinggal. Tuhan melarang manusia untuk merajah tubuh, karena Allah tidak ingin tubuh yang seharusnya menjadi bait Roh Kudus, dirusak. Ayat ini juga menerangkan bahwa tubuh kita bukanlah milik kita sendiri tetapi milik Allah yang menebus kita melalui kematian Yesus di Kayu Salib. Peter Wongso mengatakan bahwa, "... umat percaya di dalam Kristus disucikan melalui darah yang berharga serta melalui Roh Kudus, diasingkan menjadi kudus dan dipakai oleh Tuhan menjadi kudus, dan menyatakan hubungan manusia dengan Tuhan." (Wongso, 2000) Orang yang telah ditebus oleh darah Yesus adalah orang yang sudah mendapat pengudusan. Mereka harus ada penurutan terhadap hidup kudus secara lahiriah dan batiniah, atau jasmani dan rohani, atau tubuh maupun jiwa (2 Korintus. 5:17; 1 Korintus. 6:15,20). Oleh karena itu orang percaya harus bertanggung jawab dan berkewajiban merawat tubuh dengan sempurna agar tetap kudus dengan tidak menodainya dengan hal-hal yang najis dan kotor, dengan cara menghindari perbuatan terkutuk seperti percabulan, perzinahan, penyembahan berhala serta tindakan-tindakan jahat lainnya termasuk merajah tubuh atau memakai tato.

Inilah cara orang percaya untuk memuliakan Tuhan dengan tubuhnya. Apa saja aktivitas dalam diri kita haruslah untuk memuliakan Tuhan seperti yang dikatakan dalam 1 Korintus 10:31: "Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." Kata melakukan sesuatu yang lain di sini mengacu pada semua aktivitas manusia termasuk menjaga tubuh dan menghindari rajah tubuh atau penggunaan tato. Sebagian orang Kristen di Kota Kinabalu merasionalkan penggunaan tato bahwa mereka dapat memuliakan Tuhan melalui ayat-ayat Alkitab favorit mereka atau bahkan simbol lain seperti gambar salib dan bahkan gambar Yesus di tubuh mereka. Namun Menurut Ricco Lourenssando Mba'u, insan yang terjebak dalam ambisi duniawi, akhirnya menciptakan teologinya sendiri buat memudahkannya menerima apa yang diinginkannya, tanpa benar-benar memahami serta tahu bentuk tanggung jawab dalam mendedikasikan hidupnya pada Tuhan (Mba'u, 2017). Berdasarkan prinsip ketaatan pada perintah Tuhan dan prinsip kesucian yang dibahas di atas, jelas menentang pemakaian tato di tubuh dan mematahkan pendapat mereka yang merasionalkan penggunaan tato untuk kemuliaan Tuhan.

Orang percaya juga dituntut bukan hanya melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Allah tetapi mempersembahkan tubuh sebagai persembahan hidup kepada Allah sebagaimana yang dinyatakan oleh rasul Paulus di dalam Roma 12:1:

“Persembahkanlah tubuhmu sebagai korban yang hidup, suci, dan yang pemikiran kamu diperkenankan Tuhan. Dengan ini, kamu menjalankan khidmat suci dengan menggunakan daya”

Paulus menjelaskan bahwa ukuran atau takaran bagi persembahan dalam Perjanjian Baru bukan hanya sekadar uang dalam jumlah persentase tertentu, seperti uang persembahan dan uang persepuluhan, tetapi seluruh hidup umat percaya dan seluruh apa yang mereka miliki dan seluruh anggota-anggota tubuh dipersembahkan kepada Tuhan, karena Tuhan Yesus telah terlebih dahulu memberikan seluruh hidup-Nya kepada manusia. Sebagai orang Kristen yang telah menerima karunia Tuhan, seharusnya tidak lagi menggunakan anggota-anggota tubuhnya untuk apa saja urusan yang terkait dengan dosa, atau digunakan menjadi wahana bagi beroperasinya dosa di dalam dirinya, tetapi sebagai indera buat hormat serta kemuliaan Tuhan (Dwiraharjo et al., 2018). Sekiranya umat Tuhan dapat memahami konsep ini dengan baik, maka tidak akan ada lagi orang yang terdorong untuk mencoret tubuhnya dengan tato karena itu akan menjadikan tubuhnya menjadi bercacat cela dan tidak lagi menjadi korban hidup yang suci dan berkenan kepada Tuhan.

Membahas Tato dari Konteks Bersyukur

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling spesial, karena Tuhan membentuk manusia secara langsung menggunakan tangan Tuhan sendiri “ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup” (Kejadian 2:7). Berbeda dengan penciptaan makhluk lainnya, Tuhan menciptakan mereka hanya dengan berfirman tanpa membentuk langsung.

Alkitab juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan sangat sempurna dan sungguh amat baik menurut gambar dan rupa Tuhan, sebagaimana yang ditulis dalam kitab Kejadian 1:26-28 (a):

“Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka...”

Manusia sangat unik dalam penciptaan. Manusia diciptakan dengan sangat sempurna menurut gambar Tuhan, (Kejadian 1:26-27). Inilah juga yang membuat manusia sangat unik dan berbeda dengan binatang dalam hubungan dengan Sang Pencipta. Kata “gambar” dalam bahasa Ibrani berasal dari kata dasar yang berarti “mencukur” atau “memotong.” Jadi istilah ini dapat dipergunakan untuk mendeskripsikan ukiran yang berbentuk binatang atau manusia. Ketika diterapkan di penciptaan manusia dalam Kejadian 1, kata “gambar” menunjukkan bahwa manusia mewakili Tuhan. Ini bermakna manusia adalah representasi Tuhan. Manakala kata “rupa” dalam bahasa Ibrani pula berarti “menyerupai.” Jadi, dapat dikatakan bahwa kata “rupa” dalam Kejadian 1 mengidentifikasi, “suatu gambar yang serupa dengan Kami.” Kedua-dua kata ini memberitahu kita bahwa manusia mewakili Tuhan dan menyerupai Dia dalam hal-hal eksklusif.” (Hoekema, 2008)

Tubuh manusia serupa dengan gambar Tuhan dan itu sudah cukup sempurna pada hari penciptaannya. Tidak ada yang kurang, tidak ada yang cacat dan tidak ada yang harus ditambah atau dikurangi lagi karena tubuhnya sudah cukup sempurna. Manusia seharusnya bersyukur dengan apa yang Tuhan karuniakan. Manusia harus mengungkapkan gambar itu melalui tubuh mereka dan cara mereka memperlakukannya. Namun manusia yang jatuh ke dalam dosa selalu ingin melakukan suatu yang baru untuk menambahi apa yang Tuhan karuniakan kepada mereka. Hal ini termasuk mutilasi dan tato yang mana keduanya adalah kategori sebagai memodifikasi pada tubuh manusia, dan dapat dianggap sebagai merusak karya ciptaan Tuhan. Intan Dewi Savitri dalam tulisannya yang berjudul Budaya Dan Seni Tato Pada Perempuan Sebuah Interpretasi Ketimuran, mengatakan bahwa perempuan yang rela melakukan modifikasi tubuh dengan memakai tato,

menjadikan tubuhnya yang semula utuh dan normatif sesuai dengan norma-norma kehidupan bermasyarakat, menjadi diri bernoda, terdistorsi dan tidak utuh lagi (Dewi Savitri, 2017).

Modifikasi tubuh melalui pemakaian tato ini bukan saja merusak ciptaan Tuhan tetapi juga dapat ditafsirkan sebagai satu sikap tidak bersyukur dan tidak berpuas hati atas apa yang telah Tuhan berikan kepada manusia. Hal ini karena memakai tato berarti seseorang ingin menambahkan sesuatu yang kurang dalam dirinya, sedangkan Tuhan telah menciptakanmu dengan sempurna (Purnama & Tarigan, 2011). Hal ini secara tidak langsung merupakan satu pemberontakan dan penghinaan yang besar kepada Tuhan. Apapun alasan seseorang untuk merasionalkan penggunaan tato, baik untuk ekspresi seni, untuk mempercantik tubuh, mencari kebahagiaan, mengisi kekosongan emosi atau bahkan untuk mendapatkan motivasi dan kekuatan melalui firman Tuhan yang ada pada tubuh, itu sama-sama bertentangan dengan perintah Tuhan, menghina Tuhan dan tidak menghargai karya Tuhan atau tidak bersyukur atas apa yang Tuhan berikan kepada mereka sejak lahir.

Sungguhpun demikian, dalam kasus-kasus tertentu di mana modifikasi tubuh manusia ini boleh dilakukan jika hal itu dilakukan dengan tujuan pengobatan. Misalnya, menjalani operasi plastik untuk memperbaiki bagian tubuh yang cacat, seperti bibir sumbing, luka bakar, atau kelainan di bagian tubuh lain yang tidak normal (Tuhan Yesus.org). Namun, modifikasi tubuh dengan penggunaan tato tidak pernah dilakukan untuk tujuan medis atau pengobatan, sebaliknya penggunaan tato tersebut dapat membahayakan kesehatan. Hal ini kerana dalam jangka panjang tato dapat menjadi sarana penularan penyakit berbahaya seperti HIV dan AIDS. Peralatan tato seperti jarum, pisau, silet, menyunat seseorang, membuat tato, memotong rambut dan sebagainya bisa menularkan HIV sebab alat tersebut mungkin digunakan tanpa disterilkan terlebih dahulu (Kusumawati & Rahmawati, 2015). Artinya penggunaan tato juga dapat merusak tubuh manusia dari segi kesehatan.

Beberapa orang memakai tato dengan alasan ekspresi seni yang menampilkan estetika, karena ingin terlihat cantik dan menarik. Itu memang sifat alami manusia. Kejatuhan manusia ke dalam dosa secara langsung dikaitkan dengan sikap ingin menjadi lebih tinggi. Dalam Kejadian 3:5, Hawa yang ingin menjadi lebih tinggi seperti Tuhan, telah menuruti perkataan setan dan mengabaikan perintah Tuhan. Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat dan akhirnya, manusia jatuh ke dalam dosa. Begitu pula dengan manusia masa kini yang ingin tampil menarik dengan berbagai cara, termasuk penggunaan tato. Sikap seperti ini adalah tidak wajar karena mempercantik diri melalui sesuatu yang bukan berasal dari Tuhan atau bukan pemberian Tuhan. Namun jika ini yang menjadi motivasi untuk melakukan tato, yaitu untuk kelihatan cantik dan menarik maka sesungguhnya mereka telah menjadikan mereka sebagai pusat dan menjadi berhala bagi dirinya sendiri. Hutagalung mendefinisikan berhala sebagai segala sesuatu yang dipuja oleh seseorang yang mengatasi Tuhan sebagai yang pertama, dan menempatkan Tuhan di tempat kedua dalam hidupnya (Stimson Hutagalung, 2021). Jadi memodifikasi tubuh untuk terlihat cantik melalui tato, bukan hanya sikap tidak bersyukur dan satu kesombongan tetapi jauh lebih berbahaya adalah berhala terhadap diri sendiri, yang mengambil tempat Tuhan dalam hati. Rasul Paulus memperingatkan kita agar tidak besar kepala atau menjadi sombong dalam Filipi 2:3-4. Tubuh bukanlah sesuatu yang kita miliki (1 Korintus 6:19), tetapi itu adalah hadiah dari Tuhan; itu milik Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus menerima hadiah Tuhan itu apa adanya dengan penuh kesyukuran, dijaga dan dipelihara dengan baik dan penuh tanggung jawab kepada Tuhan.

Membahas Tato dari Konteks Kesopanan dan Kesederhanaan

Ellen G. White yang adalah pelopor utama gereja Seventh-day Adventist telah memberikan nasihat tentang perhiasan diri. Dari sudut menghiasi diri dengan pakaian misalnya, dia menulis bahwa tujuan orang Kristen berpakaian adalah “untuk melindungi umat Tuhan dari pengaruh dunia yang merusak, dan juga untuk

meningkatkan kesehatan moral dan fisik.” (White, n.d.) Pakaian tidak hanya melindungi diri dari dingin, panas atau serangan serangga atau hewan lain, tetapi juga untuk melindungi diri dari pengaruh dunia yang runtuh. Dia juga menasihatkan bahwa orang Kristen haruslah menghindari penampilan yang keterlaluan dan pemakaian barang-barang perhiasan, mode-mode yang hebat dan iseng-iseng saja, terutama sekali yang sudah melanggar aturan kesopanan. Cara berpakaian Kristen harus bercirikan kesederhanaan, “keindahan,” “kepantasan,” dan “kesederhanaan yang sewajarnya.” (White, n.d.) Meski pun nasihat Ellen G. White tidak menyebut tentang perhiasan tato secara langsung, tetapi prinsipnya adalah sama. Tato tergolong sebagai perhiasan pribadi yang keterlaluan, mencolok dan tidak menunjukkan kesederhanaan dan kesusilaan. Itulah sebabnya selama bertahun-tahun, tato dihubungkan dengan budaya gelap dan kejahatan seperti kriminal, geng, narkoba dan preman (Rismadona, 2016).

Alkitab juga mengajarkan prinsip ini dengan sangat jelas bahwa menggunakan perhiasan terutamanya perhiasan yang berlebihan adalah berlawanan dengan kehendak Tuhan. Rasul Petrus menerangkan dalam 1 Petrus 3:3, 4, bahwa bukanlah “perhiasan luar” yang mengekspresikan tabiat Kristen yang sebenarnya, tetapi “manusia batiniah” yaitu “perhiasan dalam” yang tersembunyi yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram yang bernilai tinggi di mata Tuhan:

“Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah.”

Etika berpakaian sangat penting dalam kehidupan orang Kristen karena etika merupakan moral dan akhlak (Asni Darmayanti Duha, 2020). Etika adalah standar yang didasarkan pada benar dan salah dari tindakan atau perilaku seseorang dalam menjalankan tugas manusia. Hal ini erat kaitannya dengan nilai-nilai moral yang dianut oleh seorang individu atau kelompok masyarakat dalam menentukan tindakan atau perilakunya (Intrudiction., n.d.).

Adalah menjadi naluri alami manusia untuk mempercantik diri agar terlihat indah di mata orang lain. Mempercantik diri adalah hal yang baik tetapi harus berpedoman pada etika yang benar dan prinsip kesopanan dan kesopanan. Perhiasan yang hakiki adalah perhiasan yang bukan lahiriah, melainkan perhiasan batin yang tersembunyi, yaitu sikap dan perilaku yang penuh kesusilaan dan kesederhanaan seperti Kristus. Inilah yang harus dijaga dan dipatuhi oleh setiap orang dan harus diterapkan pada setiap orang Kristen.

Ellen G. White dalam buku *Kebahagiaan Sejati*, mengatakan bahwa orang-orang yang telah menjadi ciptaan baru di dalam Kristus Yesus akan menghasilkan perbuatan-perbuatan “kasih, sukacita, perdamaian, panjang hati, kemurahan, kebaikan, setiawan, lemah-lembut, tahan nafsu.” Galatia 5:22, 23. Mereka tidak lagi hidup menurut hawa nafsu mereka, melainkan dengan iman kepada Kristus serta menuruti jejak-Nya, memantulkan sikap-Nya, dan menguduskan diri sebagaimana Tuhan adalah kudus. Kebiasaan-kebiasaan membanggakan diri dan kebiasaan dunia ditinggalkan. Orang-orang Kristen janganlah mencari “perhiasan lahir” melainkan “sifat yang baik pada batinnya, itulah perhiasan yang tiada akan binasa, yaitu karakter yang lemah-lembut dan sederhana (White, n.d.). Itulah perhiasan yang sejati yaitu karakter kita yang penuh kebaikan dan penurutan dan bukannya perhiasan lahir seperti pakaian termasuklah tato.

Prinsip Alkitab terhadap tato sangat jelas sebagai suatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Tidak ada titik paralel antara penggunaan tato dan Imamat 19:28. Nasihat para Rasul juga jelas tidak berpihak pada pemakai tato. Namun, apa yang penting adalah penerimaan gereja dan anggota jemaat kepada mereka. Anggota jemaat tidak boleh menghakimi mereka yang telah terlanjur untuk memiliki tato. Orang yang tidak memiliki tato pula seharusnya tidak merasa lebih benar daripada orang yang memiliki tato. Gereja harus terbuka untuk menerima siapa saja yang mau beribadah bersama termasuk golongan yang bertato. Apa yang

dibutuhkan adalah pemahaman orang Kristen, bukan penghukuman. Mereka harus diberikan pimpinan dan bukannya penghakiman.

Pada saat yang sama, gereja harus merencanakan program yang dapat meningkatkan kesadaran anggota gereja tentang etika berpakaian dan berdandan, termasuk penggunaan tato. Mereka harus didorong untuk rajin membaca Alkitab, buku-buku rohani dan rajin berdoa agar pengetahuan mereka bertambah dan iman mereka meningkat. Berdoa dan membaca Alkitab adalah cara yang sangat penting untuk berkomunikasi dengan surga, oleh karena itu orang tua dan para penatua gereja perlu bekerja sama agar hal ini dapat dilakukan oleh kaum muda. (Stimson Hutagalung & Ferinia, 2020).

Larangan penggunaan tato secara tuntas dan secara kontraktual berdasarkan Imamat 19:28, ajakan untuk menjaga kekudusan dan kesucian diri, penerapan rasa syukur dan hormat kepada Tuhan serta kesadaran merawat tubuh sebagai bait Roh Kudus harus digaungkan secara jelas dan menyeluruh melalui khutbah, seminar, Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dan kegiatan kepemudaan.

Para orang tua Kristen harus mengambil tanggung jawab untuk memberikan contoh, memberikan instruksi, dan memiliki wewenang untuk memimpin anak-anak mereka untuk berpakaian sopan, sehingga memenangkan rasa hormat dan kepercayaan dari orang-orang yang mengenal mereka (SDA, 2018). Peran orang tua ini harus dimulai dari rumah dan keluarga karena keberhasilan anak-anak ketika berada di luar rumah dengan teman-teman mereka sangat dipengaruhi oleh relasi dan interaksi mereka di dalam keluarga. Hubungan keluarga yang erat dan saling mengasihi akan membantu pertumbuhan rohani anak-anak mereka sehingga mereka dapat berkembang dengan sempurna saat berada di luar rumah atau di masyarakat tanpa terkontaminasi oleh pengaruh negatif yang senantiasa ada di sekitar mereka (S. Hutagalung, 2015). Demikian pula, tato, pakaian, dan perhiasan lain yang tidak sesuai dengan etika Kristen, kecil kemungkinannya untuk menantang iman mereka. Selain itu, orang tua juga disarankan untuk memperbaiki diri agar dapat menjadi contoh terbaik bagi anak-anaknya dalam perkataan, karakter, perilaku dan pola pikir yang memotivasi (Dadan Wahyu, Rudolf Sagala, Stimson Hutagalung, 2021).

Penggunaan tato, sama seperti rokok dan narkoba yang menyebabkan orang kecanduan. Bagi mereka yang sadar akan larangan penggunaan tato dan bertobat, maka tato yang ada di tubuh mereka tidak perlu dihilangkan tetapi jangan lagi menambah tato yang ada di tubuh. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Tuhan itu penuh kasih dan pengampunan bagi manusia. 1 Yohanes 1:9 mengatakan: "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." Janji Tuhan dalam ayat ini adalah janji yang membawa penghiburan bagi semua manusia yang berdosa. Tuhan tentu ingin manusia yang berdosa untuk berbalik dari dosa-dosa mereka dan menerima siapa saja yang bertobat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada titik paralel antara penggunaan tato dengan Imamat 19:28. Prinsip Alkitab terhadap tato sangat jelas sebagai suatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Nasihat rasul Paulus dan rasul Petrus dalam Perjanjian Baru juga tidak memihak kepada pemakai tato yang dikatakan dapat merusakkan tubuh yang merupakan bait suci Roh Kudus.

Namun banyak umat Kristen di Kota Kinabalu yang memakai tato karena tidak mengetahui larangan merajah tubuh dengan jelas sebagaimana yang tercatat dalam Imamat 19:28. Ini karena mereka tidak membaca atau jarang sekali membuka Alkitab dan buku-buku rohani lainnya. Selain itu kesadaran akan larangan penggunaan tato juga tidak pernah dikhotbahkan di gereja pada semasa kebaktian atau di KKR. Oleh yang demikian mereka menggunakan tato sebagai landasan ekspresi seni bahkan menunjukkan jati diri sebagai orang Kristen. Mereka menggunakan simbol cinta, salib, burung merpati, ayat Alkitab, nama dan gambar Yesus

pada tubuh mereka. Pengaruh teman, pengaruh media sosial, kesenangan pribadi, dan terinspirasi dari artis dan atlet idola mereka, menjadi motif mereka untuk memakai tato.

Tuhan mau umat-Nya sentiasa menjaga kekudusan dan kesucian. Pemakaian tato juga merupakan satu tindakan dari sikap tidak bersyukur karena memodifikasi tubuh sebagai pemberian Tuhan yang sempurna. Pemakaian tato juga berlawanan dengan panggilan kekudusan yang maukan manusia menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus dan korban hidup yang suci.

Namun, mereka yang terlanjur memakai tato harus diterima dengan penuh ramah, kasih dan tidak dipandang negatif. Sementara orang yang tidak memiliki tato janganlah merasa lebih benar daripada orang yang memiliki tato. Gereja juga harus terbuka untuk menerima siapa saja yang mau beribadah bersama. Mereka harus diberikan pimpinan melalui nasihat, khutbah dan seminar. Mereka juga harus dorongan membaca Alkitab, membaca buku rohani dan majalah rohani agar pengetahuan mereka bertambah dan kesadaran mereka meningkat. Bagi mereka yang sudah menyadari akan larangan pemakaian tato dan bertobat, maka tato yang ada tidak perlu dihapus tapi jangan lagi ditambah.

Setiap orang harus menjaga penampilan, karena penampilan merupakan cermin kepribadian seseorang. Menghiasi diri agar terlihat lebih cantik itu penting, tetapi harus berhias dalam batas kepatutan yang diperbolehkan berdasarkan prinsip kesopanan dan kesederhanaan. Perhiasan yang sejati bukanlah perhiasan lahiriah, melainkan perhiasan batiniah yang tersembunyi dalam diri yang merupakan sikap dan perilaku yang penuh kesopanan dan kesederhanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- (KBBI), K. B. B. I. (n.d.). *versi online*, <https://kbbi.web.id/etika>.
- Adisaputera Satrya. (2014). *Makna tato dalam konteks citra diri di kalangan remaja*.
- Amanda, R., & Narti, Sri Risdiyanto, B. (2019). Analisis Makna Tato Sebagai Media Ekspresi Diri. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 68–77. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.946>
- Aristoteles dalam Bertens. (1994). *Etika (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994)*, 242.
- Asni Darmayanti Duha. (2020). Etika Berpakaian bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut I Timotius 2:9-10 dan Aplikasinya Masa Kini. *Endocrine*, 9(May), 6.
- Bertens, K. (2007). *Etika K Bertens*. Jakarta: Gramedia.
- Browning, W. R. F. (2013). *Kamus Alkitab (sc)*. BPK Gunung Mulia.
- Dadan Wahyu, Rudolf Sagala, Stimson Hutagalung, R. F. (2021). Kajian Praktis Tentang Pola Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Alkitab Anak Berdasarkan Amsal 22:6. *Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 30.
- Dewi Savitri, I. (2017). Budaya Dan Seni Tato Pada Perempuan Timur. *Studi Budaya Nusantara*, 1(2), 20–28. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.02.03>
- Dwiraharjo, S., Tinggi, S., Baptis, T., & Pendahuluan, I. (2018). Persembahan yang Hidup Sebagai Buah dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2. *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, Vol 1, NO 1, Juni 2018*, 1(1), 1–24.
- Handani, I., & Azeharie, S. (2019). Analisis Semiotika Tato Tradisional Suku Mentawai. *Koneksi*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6144>
- Harpan. (2017). *Tato Dalam Pandangan Hukum Islam, (Studi Kasus Di Studio DAM Tato Andonohu Kendari)*.
- Hoekema, A. A. (2008). Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah. *Surabaya: Momentum*.
- Hutagalung, S. (2015). Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Koinonia*, 10(2), 81–91.
- Hutagalung, Stimson. (2021). Musik dan Ibadah. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Hutagalung, Stimson, & Ferinia, R. (2020). Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, dan Menghormati Acara di Gereja Menurun? *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.50>
- Intrudiction., A. general. (n.d.). [online]. http://www.bbc.co.uk/ethics/introductions/intro_1.shtml
- JH, L. A. (2018). Tattoos In Teenagers Life (A Case Study of User Teen Tattoos In Pekanbaru). *Tattoos In Teenagers Life (A Case Study of User Teen Tattoos In Pekanbaru)*, 148, 148–162.

- Kaiser Jr, W. C. (1991). *Toward Old Testament Ethics*. Zondervan.
- Karyadi, T. (2017). Keberhasilan Pengobatan Antiretroviral (ARV). *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 4(1), 2–4.
- Kusumawati, E., & Rahmawati, A. (2015). Resiko Penularan HIV / AIDS Melalui Penggunaan Tato di Kecamatan Semarang Tengah Kota. *The 2nd University Research Coloquium*, 507–514.
- Lin, L., Donatinus BSEP, & Musa, P. (2020). Tato Sebagai Gaya Hidup Kaum Perempuan Perkotaan. *Balale' Jurnal Antropologi*, 1(2), 82–90.
- Loren Seibold. (2015). *Tattoos and Biblical Lifestyle, Adventist Today*, (2015), www.atoday.org.
- Mba'u, R. L. (2017). Tubuhku Persembahkan. *Kajian Etis Teologis Dan Sosial Politik*, 1–8.
- Olong, H. A. K. (2006). *Tato*. LKIS Pelangi Aksara.
- P. Sahardjo, H. (2021). Hidup Kudus. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 6(2), 201–230. <https://doi.org/10.51828/td.v6i2.56>
- Purnama, I. W., & Tarigan, S. A. (2011). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Operasi Transeksual. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 109. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.89>
- Rismadona. (2016). Makna Tato Bagi Preman Pasar Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan Meaning of Tattos for Hoodlum in Muara Labuh Market, South Solok Regency. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 416–440.
- Rodríguez, Á. M. (n.d.). *Does the Bible say anything about tattoos?* <https://adventistbiblicalresearch.org/materials/marked/>.
- Rutter, O. (1922). *British North Borneo: An account of its history, resources, and native tribes*. Dalcassian Publishing Company.
- SDA, G. C. of. (2018). *Peraturan Jemaat Gereja Masihi Advent Hari Ketujuh*, (Indonesia Publishing House, Bandung, 2018), hlm 197.
- Sia, E. F., & Yunanto, T. A. R. (2019). Pemaknaan Dan Konsekuensi Budaya Tato Pada Suku Dayak. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 213. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1849>
- Suwartini, N. P., Sendra, I. M., & Kristianto, Y. (2020). Simbol agama Hindu sebagai produk tato di Kuta. *Jurnal IPTA P-ISSN*, 8(1), 2020.
- Tong, S. (2007). *Pengudusan Emosi*. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2007), 5.
- White, E. G. (n.d.). *Testimonies*, (Washington D.C: The Trustees of the Ellen G. White Publications), jld. 4, hlm. 634.
- Wongso, P. (2000). Soteriologi (Doktrin Keselamatan). Malang: SAAT.
- Ángel Manuel Rodríguez, *Does the Bible say anything about tattoos? Seventh-day Adventist, Biblical Research Institute* (2021). <https://adventistbiblicalresearch.org/materials/marked/>
- Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 18.
- Aristoteles dalam Bertens, *Etika* (Jakarta: Gamedia Pustaka Utama, 1994), 242
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara,
- Ellen G. White, *Amat kepada Orang Muda*, hlm. 329, 330
- Ellen G. White, *Kebahagiaan Sejati*, hlm 53
- Ellen G. White, *Peristiwa-peristiwa Akhir Zaman*, 1 Januari 1901, hlm 168.
- Ellen G. White, *Testimonies*, (Washington D.C: The Trustees of the Ellen G. White Publications), jld. 4, hlm. 634.
- General Conference of SDA, *Peraturan Jemaat Gereja Masihi Advent Hari Ketujuh*, (Indonesia Publishing House, Bandung, 2018), hlm 197
- Harpan (2017), *Tato Dalam Pandangan Hukum Islam*, (Studi Kasus Di Studio DAM Tato Andonohu Kendari),
- Loren Seibold, *Tattoos and Biblical Lifestyle, Adventist Today*, (2015), www.atoday.org
- Owen Rutter, *British North Borneo: An Account of its History, Resources and Native Tribes*, (Constable & Company, London, First edition. 1922) hlm. 335
- Peter Wongso, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan*, (Malang: SAAT, 1991), 72.
- Ni Putu Suwartini, I Made Sendra, Yohanes Kristianto (1996). *Simbol Agama Hindu Sebagai Produk Tato di Kuta*.
- Stephen Tong. *Pengudusan Emosi*. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2007), 5.
- Walter C. Kaiser, Jr. *Toward Old Testament Ethics*. (Grand Rapids, MI.: Academie Books, 1984), 20